



# Analisis Sosio-Ekologi dan Sosio-Budaya Burung Berkicau di Dua Kota di Indonesia: Teladan dari Surabaya dan Yogyakarta<sup>1</sup>

Anton Supriyadi<sup>2</sup>, Endriatmo Soetarto<sup>3</sup>, Arya Hadi Dharmawan<sup>4</sup>

## Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek sosio-budaya komunitas penggemar burung di Jawa. Konteksnya adalah keterkaitan antara konstruksi pemaknaan yang berkembang di tingkat komunitas dengan setting sosio-kultural di mana komunitas itu berada, termasuk di dalamnya adalah dinamika dalam setting sosio-kultural komunitas. Pemahaman mengenai setting sosio-kultural dalam hal ini difokuskan pada dimensi kepentingan aktor yang bermain dalam komunitas penggemar burung maupun komunitas lain dalam ranah yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan dengan memilih dua lokasi yang berbeda latar setting sosio-kulturalnya, yaitu Surabaya dan Yogyakarta. Surabaya merepresentasikan setting sosio-kultural masyarakat Jawa yang berpusat pada kegiatan ekonomi pesisir, sedangkan Yogyakarta merepresentasikan masyarakat Jawa yang berpusat pada tradisi Jawa kerajaan yang masih kuat. Temuan dari lapangan menunjukkan adanya perbedaan diantara kedua lokasi tersebut dalam merepresentasikan kekuatan aktor yang bermain sebagai manifestasi dari setting sosio-kultural serta dinamika konstruksi pemaknaan yang berkembang di tingkat komunitas terhadap burung.

*Katakunci: setting sosio-kultural, kepentingan aktor, konstruksi pemaknaan, komunitas penggemar burung*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini pada dasarnya hendak mendapatkan penjelasan tentang konstelasi kepentingan aktor dan pengaruhnya terhadap konstruksi pemaknaan burung, termasuk dinamika yang terjadi. Telaah terhadap burung, termasuk di dalamnya permasalahan yang berkaitan dengan semakin terancamnya jenis burung tertentu, hingga saat ini lebih banyak dari sudut pandang biologis yaitu dengan melihat struktur morfologi burung (Mackinnon, 1984), konservasi *an sich* yaitu dengan melihat keterkaitan antara burung dengan habitatnya (Jati, 1998), dan ekonomi yaitu mengenai aspek ekonomi perdagangan burung (Alikodra, 1993; Mackinnon, 1984).

---

<sup>1</sup> Hasil Penelitian Tesis Pascasarjana Sosiologi Pedesaan IPB

<sup>2</sup> Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB Angkatan 2004

<sup>3</sup> Ketua Komisi Pembimbing Tesis, Dosen Pengajar Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB

<sup>4</sup> Anggota Komisi Pembimbing Tesis, Dosen Pengajar Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB

Telaah yang menfokuskan pada dimensi sosiologis dengan melihat tipologi dan karakteristik komunitas yang menggemari burung belum mendapatkan perhatian penting. Padahal jika dilihat permasalahan semakin terancamnya keberadaan burung di alam, salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah semakin maraknya kegemaran memelihara burung yang ditandai dengan semakin banyaknya berkembang komunitas penggemar burung di beberapa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk memberikan telaah yang berbeda, yaitu menjadikan telaah sosiologis untuk mendapatkan pemahaman mengenai keterkaitan antara konstruksi sosial pada komunitas penggemar burung dengan konstelasi kepentingan antar aktor dalam komunitas.

Terdapat beberapa argumentasi mendasar yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. *Pertama*, permasalahan keterancaman terhadap jenis burung tertentu di alam pada dasarnya berkaitan dengan aktivitas atau tindakan sosial manusia berkaitan dengan burung. Kerusakan habitat burung, perburuan dan perdagangan burung merupakan tindakan sosial manusia dalam kaitannya dengan burung. Dengan demikian, justifikasi terhadap permasalahan burung sangat berkaitan dengan erat dengan keberadaan manusia sebagai aktor.

*Kedua*, permasalahan mengenai upaya pelestarian burung tidak dapat dilepaskan dari keberadaan komunitas penggemar burung. Komunitas penggemar burung yang semakin marak berkembang merupakan aktor yang memiliki peran penting dalam upaya pelestarian burung. Komunitas penggemar burung adalah pelaku aktif, sebuah sistem jejaring yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pelestarian burung. *Ketiga*, permasalahan yang berkaitan dengan keterancaman burung pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan terbentuknya konstruksi pemaknaan yang bergeser terhadap burung. Maraknya perburuan dan perdagangan burung terjadi karena konstruksi pemaknaan terhadap burung bergeser pada dimensi ekonomi, di mana burung dimaknai sebagai komoditas perdagangan yang memiliki keuntungan ekonomi cukup menjanjikan.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta. Dalam konteks yang lebih spesifik tujuan penelitian ini antara lain: (1) Menjelaskan tipologi komunitas penggemar burung (status sosial ekonomi, etnis dan gender) dan dinamika pergeseran pemaknaan terhadap burung; (2) Menjelaskan konstelasi kepentingan aktor pada komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta?

## **2. Metodologi Penelitian**

### **2.1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Argumentasi yang melatar belakngannya adalah kebutuhan memahami realitas sosial konstruksi pemaknaan pada komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta, dipahami sebagai fakta sosial yang bersifat unik dan kontekstual sesuai dengan setting sosio-kultural daerah tersebut. Fakta sosial dimaknai sebagai konstruksi subyektif aktor dalam komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus.

### **2.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu Surabaya dan Yogyakarta. Fokus analisisnya adalah pada komunitas penggemar burung berkicau di kedua daerah tersebut. Pertimbangan pemilihan dua lokasi tersebut karena keduanya memiliki *setting* sosio-kultural yang berbeda satu sama lain, sehingga subyektifitas dari fakta sosial yang terbentuk di tingkat komunitas penggemar burung berkicau di kedua daerah tersebut akan bersifat unik dan kontekstual. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2006 untuk daerah Surabaya dan Juli – Agustus 2007 di Yogyakarta.

### **2.3. Metode Pengambilan dan Analisis Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu wawancara mendalam, observasi lapang dan analisis dokumen. Selain ketiga, metode tersebut peneliti juga menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk kepentingan data di tingkat kelompok. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan secara deskriptif dan eksploratif, dengan melihat keterkaitan realitas yang terdapat pada unit analisis penelitian

## **3. Pembahasan**

### **3.1.1. Tipologi Komunitas Penggemar Burung Surabaya dan Yogyakarta: Pemetaan Sosial Ekonomi, Etnis dan Gender**

Proses pentipologian komunitas penggemar burung pada dasarnya merupakan pemetaan terhadap komunitas. Terdapat tiga aspek penting yang menjadi aspek pemetaan untuk pentipologian komunitas penggemar burung, yaitu aspek sosio-ekonomi, etnis dan gender. Ketiga aspek tersebut dinilai dapat memberikan representasi yang utuh tentang konteks komunitas penggemar burung dengan *setting* sosio-kultural yang berbeda, antara Surabaya dan Yogyakarta (**Matriks 1**).

Matriks 1. Tipologi Komunitas Penggemar Burung dari Aspek Sosio-Ekonomi, Etnis dan Gender

SURABAYA	YOGYAKARTA
<p><b>Afiliasi status sosial ekonomi</b> komunitas penggemar burung lebih banyak didominasi oleh masyarakat kelas atas yang berasal dari pengusaha lokal &amp; pedagang (pelaku kegiatan ekonomi) → utamanya untuk kelompok/paguyuban</p>	<p><b>Afiliasi status sosial ekonomi</b> masyarakat kelas atas secara kuantitas cukup berimbang dengan masyarakat “biasa” → representasi dari kegiatan latihan dan lomba burung → kalangannya adalah pejabat &amp; “pekerja kantor”</p>
<p><b>Etnis</b> Cina cukup banyak menjadi bagian dari komunitas penggemar burung, selain etnis lokal seperti Jawa dan Madura</p>	<p><b>Etnis</b> Cina tidak terlalu banyak seperti halnya di Surabaya → lebih banyak etnis Jawa dan beberapa etnis lain yang jumlahnya tidak terlalu besar seperti Melayu dan Sunda</p>
<p><b>Keterlibatan perempuan</b> masih PASIF → menjadi bagian dari komunitas hanya dalam posisi mendampingi suami mereka</p>	<p><b>Keterlibatan perempuan</b> tidak hanya sebagai pendamping → terdapat penggemar burung perempuan yang melakukan kegiatan sama halnya dengan penggemar laki-laki (AKTIF)</p>

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Pentipologian komunitas penggemar burung dalam konteks ini adalah pada komunitas pada tingkat komunitas pehobi sekaligus pelomba dalam paguyuban (*birdclub*). Komunitas tersebut merupakan kategori paling dominan dan memegang peranan penting dalam konstruksi pemaknaan terhadap burung. Kepentingan aktor dan proses interaksi sosial antar aktor terjadi secara intensif.

Komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta terdiri dari lapisan masyarakat yang cukup beragam atau bersifat multi-strata. Komunitas penggemar burung tidak hanya melibatkan kalangan masyarakat kelas atas yang memiliki kemampuan ekonomi untuk mendapatkan burung dan memeliharanya, akan tetapi melibatkan juga kalangan masyarakat dari kelas menengah dan bawah. Kalangan kelas atas direpresentasikan oleh para penggemar yang berprofesi sebagai pejabat pemerintah maupun swasta, pengusaha dan kaum niagawan (pedagang besar). Sementara itu, untuk kalangan komunitas penggemar burung berkicau dari kelas menengah dan bawah direpresentasikan oleh para penggemar yang berprofesi sebagai PNS, pedagang kecil, karyawan swasta dan pabrik, buruh, supir dan pekerja di sektor informal.

Di Surabaya dan Yogyakarta, afiliasi komunitas penggemar burung berkicau dari kelas atas memiliki perbedaan satu sama lain. Di Surabaya komunitas

penggemar kelas atas lebih banyak direpresentasikan oleh kalangan pengusaha lokal serta niagawan besar (pedagang besar). Keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas penggemar burung berkicau tidak terlepas dari *setting* sosio-kultural Surabaya yang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Kalangan pengusaha dan pedagang besar cukup berkembang di Surabaya. Sementara itu, di Yogyakarta komunitas penggemar burung berkicau kelas atas lebih banyak berafiliasi dengan pejabat pemerintah atau swasta. Keberadaan pengusaha lokal dan pedagang tidak terlalu tampak pada komunitas penggemar burung berkicau di daerah ini. Kondisi ini berkaitan dengan *setting* sosio-kultural Yogyakarta yang bukan merupakan daerah pusat kegiatan ekonomi seperti halnya di Surabaya. Di Surabaya maupun Yogyakarta penggemar kelas atas biasanya merupakan elit di tingkat kelompok komunitas penggemar burung atau organisasi penggemar burung. Mereka ditempatkan sebagai tokoh yang memimpin komunitas penggemar burung di tingkat yang lebih bawah. Berikut ini adalah contoh kasus penggemar burung yang berasal dari masyarakat lapisan atas di Surabaya.

Dalam konteks etnis dan gender, pandangan tentang etnis dan gender dalam komunitas penggemar burung berkicau hanya dilekatkan pada etnis Jawa dan laki-laki. Pandangan ini berkembang dalam konteks historis sejarah masyarakat Jawa, di mana kegiatan memelihara burung hanya dikaitkan pada entitas kultural masyarakat Jawa, utamanya daerah dengan tradisi kerajaan atau keraton yang kuat, dan dilakukan oleh kaum laki-laki.

Dalam konteks kekinian, pandangan ini mengalami pergeseran yang sangat besar. Saat ini etnis yang menjadi bagian dari komunitas penggemar burung berkicau tidak hanya etnis Jawa saja, akan tetapi juga dilakukan oleh beberapa etnis lain seperti Cina atau Tionghoa, Madura, Sunda, dan Melayu. Kegiatan memelihara burung tidak hanya berkembang pada daerah yang mempunyai tradisi kerajaan atau keraton yang cukup kuat, akan tetapi juga berkembang di daerah lain yang dalam sejarahnya tidak memiliki sejarah kerajaan dan keraton. Kasus perkembangan hobi memelihara burung di Surabaya menjadi salah satu contoh kasus yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan fenomena tersebut. Secara historis Surabaya bukan merupakan daerah dengan tradisi kerajaan atau keraton yang kuat. Surabaya merupakan pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan karena merupakan kota pelabuhan yang strategis di Jawa. Saat ini hobi memelihara burung menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebagian masyarakat di Surabaya. Dalam perkembangannya hobi memelihara burung di daerah ini bahkan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki tradisi kerajaan atau keraton yang kuat, seperti Yogyakarta. Hasil temuan Jepson and Ladle misalnya menunjukkan bahwa Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki

penduduk terbanyak kedua memelihara burung setelah Semarang (Jepson and Ladle, 2005; lihat “Burung Indonesia”, 2007<sup>5</sup>)

Di Surabaya, etnis yang banyak mendominasi kegemaran memelihara burung didominasi oleh etnis Jawa dan Cina (Tionghoa). Etnis lain yang juga banyak terlibat dalam hobi memelihara burung di Surabaya adalah etnis Madura. Di Madura banyak berkembang komunitas penggemar burung berkicau dalam bentuk perorangan maupun paguyuban atau *birdclub*. Di Surabaya etnis Cina Tionghoa yang menjadi bagian dari komunitas penggemar burung berkicau sebagian besar berasal dari lapisan masyarakat dengan status sosial ekonomi tinggi. Mereka adalah para pengusaha lokal dan pemilik usaha perdagangan di Surabaya. Sedangkan etnis Jawa dan Madura berasal dari lapisan masyarakat yang beragam dari masyarakat kelas bawah hingga kelas atas. Di Yogyakarta etnis Jawa mendominasi komunitas penggemar burung berkicau. Etnis lain yang menjadi bagian dari komunitas penggemar burung berkicau adalah etnis Cina, Sunda dan Melayu. Di Yogyakarta sangat jarang ditemukan komunitas penggemar burung berkicau yang berasal dari Madura. Keberadaan etnis Cina pada komunitas penggemar burung berkicau di Yogyakarta tidak sebanyak di Surabaya. Hal ini disebabkan karena komunitas Cina di Yogyakarta tidak sebanyak di Surabaya, di mana etnis Cina dikenal dengan kultur berdagangnya. Hal lainnya, etnis Cina yang terdapat di Yogyakarta sebagian besar justru tidak berasal dari lapisan masyarakat kelas atas melainkan seperti masyarakat kebanyakan atau dari lapisan menengah ke bawah. Meskipun terdapat juga beberapa penggemar dari etnis Cina yang berasal dari lapisan masyarakat kelas atas.

Peran perempuan pada komunitas penggemar burung berkicau sebenarnya merupakan fenomena baru dan unik. Dalam konteks historis dan kekinian peran perempuan pada komunitas penggemar burung berkicau belum mendapatkan banyak perhatian. Kuatnya budaya patriarki pada masyarakat Jawa menempatkan perempuan hanya berada di ruang-ruang domestik kehidupan, yaitu rumah tangga. Keberadaan perempuan dalam ruang publik dimaknai sebagai fenomena yang “tabuh” (tidak lazim) meskipun dalam perkembangannya konstruksi sosial seperti ini semakin bergeser.

Di Surabaya keterlibatan dalam komunitas penggemar burung berkicau berupa keterlibatan pasif, di mana perempuan tidak berposisi sebagai pelaku utama kegiatan yang berkaitan dengan burung. Sangat jarang atau bahkan tidak ditemukan perempuan yang menjadi komunitas penggemar tipe pehobi, pelomba maupun penangkar. Keberadaan perempuan dalam komunitas penggemar burung berkicau hanya sebatas menemani atau mendukung

---

<sup>5</sup> Bagian ini didapatkan dari dirujuk dari artikel dalam situs lembaga swadaya masyarakat yang konsern dalam pelestarian burung di Indonesia, yaitu Burung Indonesia (sebelumnya *Birdlife for Indonesian Program*). Artikel tersebut ditulis oleh Fahrul Amama dan Rahma Triwiduri dengan judul “Memelihara Burung yang Bertanggungjawab”. [www.burung.org](http://www.burung.org). diakses tanggal 14 November 2007

kegemaran pasangan mereka dalam memelihara burung. Pada *event* latihan burung di kawasan Kodam V Barwijaya misalnya, setiap latihan burung digelar, beberapa perempuan berada di sana mendampingi pasangan mereka. Tidak jarang mereka juga membawa serta anak-anak mereka. Kaum perempuan memberikan dukungan pada hobi suaminya dengan menemaninya mengikuti latihan burung. Bagi kaum perempuan hal tersebut menjadi semacam sarana *refreshing* atau hiburan keluarga. Begitu pula pada *event* lomba burung, kaum perempuan hanya memiliki posisi sebagai pendamping pasangan mereka yang memiliki hobi melombakan burungnya. Seperti halnya pada latihan burung, *event* lomba burung menjadi semacam sarana hiburan keluarga bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, beberapa lomba yang diselenggarakan di Surabaya dan sekitarnya memanfaatkan kawasan wisata sebagai lokasi penyelenggaraan.

Di Yogyakarta keterlibatan pasif perempuan mendampingi pasangan mereka dalam kegiatan latihan atau lomba burung tidak terlalu banyak terlihat seperti di Surabaya. Dalam *event* latihan dan lomba burung kebanyakan hanya kaum laki-laki yang hadir. Sangat jarang ditemukan keberadaan perempuan pada *event* latihan dan lomba burung meskipun hanya sekedar menemani pasangan mereka. Keterlekatannya hobi burung dengan kaum laki-laki di Yogyakarta lebih terlihat dan masih bertahan hingga saat ini.

Namun demikian, terdapat kasus menarik di mana perempuan memiliki keterlibatan aktif sebagai bagian dari komunitas penggemar burung berkicau di Yogyakarta. Keterlibatannya tidak hanya sebagai pendamping pasangan mereka akan tetapi secara langsung menjadi bagian dalam paguyuban penggemar burung berkicau dan ikut serta dalam kegiatan latihan atau lomba burung. Berikut ini adalah kasus keterlibatan aktif perempuan dalam komunitas penggemar burung berkicau di Yogyakarta.

### **3.1.2. Organisasi dan Paguyuban Komunitas Penggemar Burung: Entitas Kelompok Komunitas**

Representasi entitas komunitas penggemar burung dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu organisasi dan paguyuban komunitas penggemar burung. Organisasi komunitas penggemar burung merupakan gabungan dari komunitas di tingkat paguyuban. Organisasi menjadi entitas komunitas di tingkat daerah, baik di tingkat Kabupaten maupun Propinsi.

Organisasi komunitas di Surabaya dan Yogyakarta dalam beberapa hal memiliki konteks yang berbeda satu sama lain (**Matriks 2**). Elit organisasi di Surabaya direpresentasikan oleh kalangan kelompok komunitas kelas atas yang memiliki kedekatan afiliasi dengan kepentingan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dominannya pengurus organisasi yang berasal dari kalangan pelaku kegiatan ekonomi, seperti pedagang besar dan pengusaha, baik lokal maupun nasional. Sedangkan di Yogyakarta, elit organisasi dominan direpresentasikan oleh tokoh masyarakat dari ningrat maupun pejabat lokal.

Afiliasi kepentingan di tingkat elit ternyata memberikan implikasi terhadap sistem nilai yang berkembang di tingkat komunitas penggemar burung. Di Surabaya, sistem nilai yang berkembang ditataran komunitas cenderung bersifat pragmatis untuk kepentingan ekonomi. Kondisi seperti ini ditunjukkan berkembangnya gejala komoditisasi dan komersialisasi terhadap burung di tingkat komunitas. Berbeda dengan konteks Surabaya, sistem nilai yang berkembang di Yogyakarta cenderung pada nilai-nilai sosio-kultural. Dalam konteks ini burung masih ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan sosio-budaya keseharian masyarakat. Atau dengan kata lain, burung masih ditempatkan sebagai bagian dari entitas kultural masyarakat.

Matriks 2. Pemetaan Organisasi Komunitas Penggemar Burung di Surabaya dan Yogyakarta

Parameter	Surabaya	Yogyakarta
<b>Struktur Organisasi</b>	Struktur organisasi didasarkan pada ketentuan organisasi penggemar burung yang berada di tingkat Pusat, di mana PBI daerah hanya menjadi representasi dari PBI Pusat untuk mengakomodir aspirasi komunitas penggemar burung di tingkat lokal	Struktur organisasi didasarkan pada ketentuan organisasi penggemar burung yang berada di tingkat Pusat, di mana PBI daerah hanya menjadi representasi dari PBI Pusat untuk mengakomodir aspirasi komunitas penggemar burung di tingkat lokal
<b>Elit Organisasi</b>	Elit organisasi merupakan kalangan tokoh di tingkat komunitas penggemar burung di berbagai daerah Kabupaten. Sebagian besar elit merupakan representasi kalangan <b>pelaku kegiatan ekonomi (pengusaha lokal dan kalangan pedagang)</b>	Elit organisasi merupakan tokoh pada paguyuban penggemar burung yang kecenderungannya lebih banyak dari <b>kalangan tokoh masyarakat (bangsawan) atau pejabat pemerintah</b>
<b>Keterlibatan Etnis dalam Organisasi</b>	Posisi strategis dalam organisasi lebih banyak <b>didominasi oleh kalangan etnis Cina (Tionghoa) dan etnis Jawa</b>	Posisi strategis dalam organisasi sebagian besar direpresentasikan oleh <b>kalangan etnis Jawa</b>
<b>Sistem Nilai</b>	Lebih cenderung bersifat <b>pragmatis untuk kepentingan ekonomi</b>	Cenderung mempertahankan <b>kepentingan sosio-kultural dan psiko-sosial</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

Selain organisasi, entitas kelompok dalam komunitas penggemar burung adalah paguyuban. Paguyuban merupakan satuan kelompok paling dasar dalam komunitas. Pembentukan paguyuban dapat didasarkan pada basis kedekatan teritorial, kesamaan profesi atau keluarga. paling banyak paguyuban terbentuk didasarkan pada basis campuran diantara ketiga hal di atas. Sebagai satuan paling dasar, paguyuban menjadi representasi aktual realitas tindakan sosial dari para komunitas penggemar burung.

Di tingkat komunitas penggemar burung paguyuban lebih dikenal dengan istilah *birdclub*. Meskipun menggunakan istilah yang tidak berasal dari istilah lokal, namun dalam kenyataannya *birdclub* tetap menjadi representasi dari paguyuban. Paguyuban biasanya membentuk jejaring sosial satu dengan lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk interaksi sosial antar paguyuban. Jejaring sosial antar paguyuban tidak hanya dalam konteks kepentingan mereka terhadap burung, akan tetapi juga dalam bentuk lain di luar hal-hal yang tidak berkaitan dengan burung, seperti misalnya kepentingan sosial.

Hingga saat ini perkembangan *birdclub* menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Hal ini merupakan representasi dari semakin meningkatnya komunitas penggemar burung di beberapa daerah. Di Surabaya dan Yogyakarta, keberadaan *birdclub* terdiri dari kelompok-kelompok kecil komunitas, yaitu antara 10-100 orang. Semakin besar sebuah *birdclub* menunjukkan eksistensi dari *birdclub* tersebut, yaitu berupa prestise sosial maupun ekonomi. *Birdclub* yang jumlah anggotanya tergolong besar, merepresentasikan status dari *birdclub* tersebut sebagai paguyuban yang memiliki prestise sosial dan ekonomi tinggi, sehingga disegani di tingkat komunitas.

Terdapat beberapa hal yang berbeda antara *birdclub* yang berkembang di Surabaya dan Yogyakarta. Konsisten dengan latar setting sosial kultural kedua lokasi, perkembangan *birdclub* memiliki keterkaitan dengan konteks tersebut. Di Surabaya, *birdclub* berkembang mengikuti kecenderungan pada berkembangnya nilai-nilai komersial. Hal ini ditunjukkan kepentingan yang mendasari bergabungnya orang dan orientasi di tingkat *birdclub* yang cenderung kuat pada prestise ekonomi. Hal ini dilakukan untuk semata-mata meningkatkan nilai jual dari burung-burung yang dimiliki oleh anggota *birdclub* tersebut.

Kondisi ini berbeda dengan perkembangan *birdclub* di Yogyakarta. *Birdclub* dijadikan sebagai basis sosio-kultural komunitas penggemar, yaitu sebagai media komunitas dan interaksi sosial. Kepentingan yang mendasarinya tidak hanya pada aspek-aspek yang berkaitan dengan burung, akan tetapi juga kepentingan di luar hal tersebut. Kegiatan arisan misalnya, dijadikan sebagai media pengikat antar anggota dalam *birdclub* sekaligus bentuk kegiatan yang diorientasikan untuk kepentingan sosio-kultural (**Matriks 3**).

Matriks 3. Pemetaan Perbandingan Paguyugan Komunitas Penggemar Burung di Surabaya dan Yogyakarta

SURABAYA	YOGYAKARTA
<p><b>STRUKTUR ORGANISASI</b> bersifat informal dengan derajat integritas yang tidak terlalu kuat (orang bisa masuk dan keluar tanpa ada ikatan sangsi)</p>	<p><b>STRUKTUR ORGANISASI</b> bersifat informal dengan derajat integritas yang tidak terlalu kuat (orang bisa masuk dan keluar tanpa ada ikatan sangsi)</p>
<p><b>BASIS KEANGGOTAAN</b> → sebagian besar berbasis pada teritorial dan profesi</p>	<p><b>BASIS KEANGGOTAAN</b> → sebagian besar berbasis pada teritorial</p>
<p><b>SISTEM NILAI ORGANISASI</b> berkembang pada sifat pragmatis untuk kepentingan ekonomi (prestise ekonomi yang biasanya juga sekaligus prestise sosial)</p>	<p><b>SISTEM NILAI ORGANISASI</b> cenderung mempertahankan nilai-nilai sosio-kultural dan psiko-sosial (kebutuhan kenyamanan)</p>

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

### 3.2.1. Konstelasi Kepentingan Aktor dan Dinamika Pergeseran Pemaknaan: Analisis Politik Ekonomi Kepentingan Aktor

Kepentingan aktor dalam komunitas penggemar burung memberikan dampak yang besar dalam mempengaruhi konteks perkembangan komunitas, utamanya di tingkat paguyugan. Orientasi kepentingan aktor dalam komunitas yang bersifat dominan memberikan implikasi terhadap kecenderungan kuat orientasi di tingkat paguyuban.

Aktor dalam konteks komunitas penggemar burung dapat dilihat dari sudut pandang internal dan eksternal. Dari sisi internal, aktor dalam hal ini diidentifikasi menjadi bagian dari komunitas penggemar burung. Dalam konteks ini maka keberadaan aktor memberikan implikasi secara langsung terhadap perkembangan komunitas penggemar burung. Sedangkan dari sisi eksternal, kepentingan aktor diidentifikasi berada di luar komunitas, akan tetapi memberikan pengaruh terhadap perkembangan di tingkat komunitas.

Dalam konteks kekinian, kepentingan aktor yang bermain di tingkat komunitas semakin kompleks melibatkan sejumlah orientasi kepentingan. Paling tidak terdapat empat aktor penting yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan komunitas penggemar burung, antara lain kepentingan pasar, kepentingan konservasi (NGO maupun gerakan), dan kepentingan pemerintah serta kepentingan komunitas itu sendiri (**Matriks 4**). Keempat aktor yang memiliki kepentingan pada komunitas penggemar burung tidak saling berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi saling memiliki afiliasi

satus sama lain. Kepentingan NGO dan gerakan misalnya masuk dengan melakukan afiliasi dengan kepentingan pemerintah atau komunitas itu sendiri.

Di Surabaya dan Yogyakarta kepentingan aktor yang berkembang di tingkat komunitas penggemar burung, berkaitan erat dengan konteks setting sosio-kultural setempat. Di Surabaya kepentingan aktor yang berorientasi pada kepentingan ekonomi menunjukkan gejala kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gejala komersialisasi dan komodisasi terhadap burung dan kegiatan yang berkaitan dengan burung yaitu lomba dan latihan burung. Burung maupun lomba dan latihan burung di daerah ini berkembang menjadi ajang bisnis komersial yang sangat potensial. Kasus latihan burung misalnya, kegiatan ini dikelola sedemikian rupa oleh sebuah even organizer untuk mendapatkan keuntungan dengan menarik keikutsertaan komunitas penggemar burung. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan lomba burung, bahkan memiliki derajat komersialisasi lebih kuat melibatkan kepentingan swasta sebagai sponsor.

Sementara itu, di Yogyakarta kepentingan yang berkembang lebih kuat pada kepentingan untuk mempertahankan tradisi sosio-kultural dalam kaitannya dengan burung dan kegiatan yang berkaitan dengan burung. Kepentingan pasar dan swasta di Yogyakarta tidak terlalu mendominasi seperti halnya di Surabaya, meskipun sudah mulai mengalami proses penguatan. Kepentingan kelompok komunitas yang berorientasi pada tradisi sosio-kultural dalam kaitannya dengan burung yang dalam hal ini direpresentasikan oleh paguyuban di tingkat komunitas menjadi filtrasi proses menguatnya gejala komodisasi dan komersialisasi di tingkat komunitas di Yogyakarta.

Selain kepentingan ekonomi dan sosio-kultural, kepentingan lain yang mulai berkembang di tingkat komunitas penggemar burung adalah kepentingan konservasi. Kepentingan ini direpresentasikan oleh NGO sebagai basis gerakan dan pemerintah dengan ideologi konservasinya. Baik di Surabaya maupun di Yogyakarta kepentingan konservasi mulai menunjukkan akselerasinya sebagai bentuk *mainstreaming* baru pemaknaan terhadap burung. Konteknya adalah proses penempatan burung sebagai sesuatu yang harus mendapatkan pelestarian. Gejala ini ditunjukkan oleh kegiatan penangkaran burung yang dinilai memiliki kepentingan konservasi karena ditujukan untuk kepentingan pelestarian populasi burung.

Matriks 4. Konfigurasi Kepentingan di Balik Konstruksi Sosial Pemaknaan Burung di Surabaya dan Yogyakarta

Kepentingan	Surabaya	Yogyakarta
<b>Burung sebagai instrumen kekuasaan dan komunikasi politik</b>	Cukup kuat, dalam bentuk politik pencitraan kekuasaan politik dan militer dalam “pelabelan” kegiatan lomba burung	Sangat kuat, dengan menjadikan burung sebagai basis strategis kekuatan politik untuk kepentingan kekuasaan. Pemanfaatan burung sebagai media pencitraan kekuasaan tertentu
<b>Burung sebagai media komoditisasi dan komersialisasi</b>	Sangat kuat, yaitu menjadikan burung sebagai kegiatan bisnis untuk mendapatkan keuntungan	Tidak terlalu kuat, karena burung lebih ditempatkan sebagai sarana hiburan dan media untuk ketenangan dan keindahan
<b>Konservasi terhadap burung dan pemihakan terhadap ekologi</b>	Tidak terlalu kuat, karena adanya pragmatisme ekonomi dalam memaknai burung	Cukup kuat, yaitu berupa adanya kesadaran keterkaitan antara pelestarian burung dengan eksistensi kultural komunitas penggemar burung
<b>Burung sebagai media eksistensi kultural</b>	Tidak kuat, karena adanya dominasi kepentingan ekonomi	Sangat kuat, burung dimaknai media ketenangan dan keindahan serta basis membangun jejaring sosial

Sumber: Data Primer Diolah, 2006

### 3.2.2. Dinamika Pergeseran Konstruksi Pemaknaan Burung di Jawa: Implikasi Kepentingan Aktor

Telaah terhadap proses pergeseran terhadap konstruksi pemaknaan burung di tingkat komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta pada dasarnya merupakan analisis terhadap aspek dinamis dari keberadaan komunitas penggemar burung di kedua daerah tersebut. Keberadaan mereka ternyata mengalami proses pergeseran secara dinamis, yang salah satunya adalah dalam bentuk pergeseran konstruksi pemaknaan terhadap burung itu sendiri. Dinamika pergeseran yang terjadi dapat disebabkan oleh dialektika di tingkat internal komunitas penggemar itu sendiri atau bisa juga disebabkan oleh adanya tekanan kepentingan dari “luar” komunitas” yang menjadikan komunitas penggemar burung sebagai obyek. Kedua dimensi ini satu sama lain saling berkaitan dalam membentuk dinamika pergeseran konstruksi pemaknaan di tingkat komunitas penggemar burung.

Dinamika pergeseran konstruksi pemaknaan di tingkat komunitas penggemar burung terjadi tidak dalam konteks berubahnya satu konstruksi pemaknaan menjadi pemaknaan lain. Akan tetapi, dalam konteks ini dinamika pergeseran konstruksi pemaknaan sebenarnya merupakan representasi adanya dominasi konstruksi pemaknaan tertentu terhadap pemaknaan lainnya. Artinya, semua konstruksi pemaknaan yang terdapat pada komunitas penggemar burung sebenarnya kesemuanya ada, akan tetapi terdapat satu atau lebih konstruksi pemaknaan yang berkembang lebih cepat dibandingkan dengan pemaknaan lainnya sehingga membentuk kecenderungan adanya dominasi dari konstruksi pemaknaan tersebut. Di sisi lain, pembahasan mengenai dinamika pergeseran pemaknaan di tingkat penggemar burung berkicau pada dasarnya merupakan perkembangan pemaknaan yang terjadi dalam kerangka waktu tertentu.

Dinamika pergeseran pemaknaan di tingkat komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta dapat dilihat pada dua pergeseran yaitu (1) pergeseran pemaknaan sosio-kultural menjadi ekonomi bisnis dan (2) pergeseran pemaknaan sosio-kultural dan ekonomi bisnis menjadi pemaknaan konservasi. Seperti dijelaskan sebelumnya, terjadinya kedua konteks pergeseran pemaknaan ini berkaitan dengan proses konstruksi pemaknaan di tingkat internal komunitas penggemar burung serta tekanan kekuatan di luar komunitas (aspek eksternal), seperti kekuatan pasar dan gerakan sosial pelestarian burung.



Gambar 1. Kontinum Dinamika Pergeseran Pemaknaan Burung Berkicau pada Komunitas Penggemar Burung di Surabaya dan Yogyakarta<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Pemaknaan terhadap kontinum pergeseran pemaknaan di tingkat komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta tidak dalam konteks linear dalam bentuk tahapan yang teratur, akan tetapi bersifat dialektis, yaitu dapat bergeser secara acak sesuai dengan dominasi kepentingan yang berkembang di tingkat komunitas penggemar burung di kedua daerah tersebut.

### 3.2.3. Pergeseran Pemaknaan Sosio-Kultural menuju Pemaknaan Ekonomi Bisnis<sup>7</sup>

Pergeseran pemaknaan dalam konteks ini dibatasi pada terbentuknya kecenderungan dominasi konstruksi pemaknaan tertentu dibandingkan dengan pemaknaan lainnya di tingkat komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta. Pergeseran pemaknaan yang terjadi juga dikaitkan dengan adanya kekuatan yang menjadi faktor pendorong terbentuknya pergeseran, baik yang berasal dari sisi internal komunitas penggemar burung itu sendiri maupun kekuatan yang berasal dari eksternal (luar) komunitas penggemar burung.

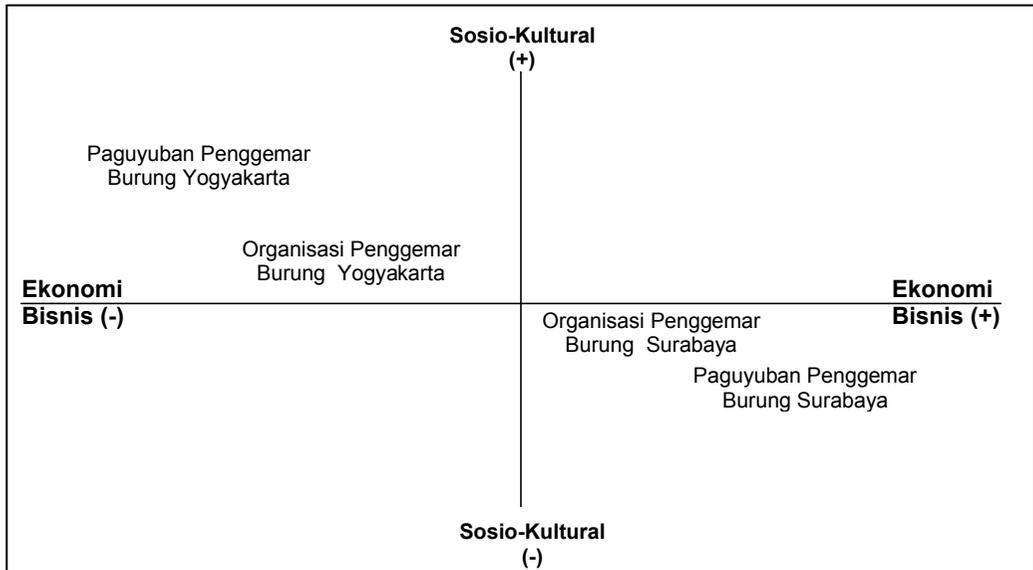
Di Surabaya dan Yogyakarta pergeseran pemaknaan burung secara sosio-kultural ke pemaknaan ekonomi bisnis terjadi secara masif. Pergeseran pemaknaan tersebut terjadi tidak hanya dalam konteks pemaknaan terhadap burung itu sendiri akan tetapi juga mencakupi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan burung, yaitu latihan dan lomba burung. Kecenderungan yang dikonstruksi di tingkat komunitas penggemar burung adalah pemaknaan yang menempatkan burung dan kegiatan yang berkaitan dengan burung dalam cara pandang ekonomi-bisnis.

Di Surabaya dan Yogyakarta, pemaknaan terhadap burung di tingkat komunitas penggemar burung tidak lagi hanya menempatkan burung sebagai obyek dari kepentingan hobi dan entitas kultural semata. Burung tidak lagi hanya dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan kepuasan psikologis dan sosio-kultural. Pemaknaan terhadap burung bergeser pada kecenderungan terbentuknya pemaknaan yang menempatkan burung sebagai komoditas yang dapat di perjual-belikan. Terbentuknya kecenderungan pemaknaan burung sebagai komoditas terkait dengan perkembangan di tingkat internal komunitas penggemar burung, di mana kegemaran memelihara burung semakin marak dilakukan. Hal ini memberikan implikasi semakin tingginya permintaan terhadap jenis burung tertentu untuk kepentingan tersebut. Di sisi lain, pemaknaan burung sebagai komoditas didorong oleh tekanan pasar burung yang semakin berkembang seiring dengan terbukanya jalan yang dianggap legal dalam memperdagangkan burung melalui kegiatan avikultur (penangkaran burung). Di Surabaya kecenderungan pergeseran yang terbentuk lebih kuat jika dibandingkan dengan di Yogyakarta. *Setting* sosio-kultural daerah Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi semakin menjadikan kecenderungan pemaknaan komersial burung menguat, di mana kegiatan perdagangan menjadi salah satu ciri dasar sistem nilai di daerah ini. Sementara itu, di Yogyakarta kecenderungan pemaknaan komersial terhadap burung dalam beberapa hal masih berhadapan dengan *setting* sosio-kultural masyarakat yang kuat dengan tradisi. Secara sosio-kultural burung berkicau masih mendapatkan tempat di

---

<sup>7</sup> Lihat gambar 2 dan 3

tingkat komunitas penggemar burung, meskipun sudah mulai terlihat bergeser. Hal ini ditunjukkan dengan mulai berkembangnya kegiatan perdagangan burung di tingkat komunitas penggemar burung serta berkembangnya kegiatan penangkaran burung sebagai salah satu indikator pemaknaan burung secara komersial.



Gambar 2. Kecenderungan Pergeseran Pemaknaan Sosio-Kultural Burung ke Pemaknaan Ekonomi Bisnis pada Organisasi dan Paguyuban Penggemar Burung di Surabaya dan Yogyakarta

Kecenderungan bergesernya pemaknaan burung menjadi komersial juga terbentuk pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penggemar burung berkicau, yaitu latihan dan lomba burung. Di Surabaya kecenderungan terbentuknya komersialisasi pada kegiatan latihan dan lomba burung sangat terlihat dibandingkan dengan Yogyakarta. Di Surabaya kegiatan latihan dan lomba burung menjadi ajang untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Kegiatan latihan dan lomba burung menjadi bisnis yang memiliki potensi cukup menjanjikan secara ekonomi. Kasus latihan burung di Surabaya, kegiatan ini diselenggarakan secara rutin dengan membebaskan biaya pendaftaran yang cukup tinggi terhadap penggemar burung yang menjadi pesertanya. Biaya pendaftaran yang dibebankan kepada peserta latihan burung berkisar antara Rp 25.000,00 – Rp 30.000,00/burung. Keuntungan ekonomi dari kegiatan ini cukup potensial dikarenakan dalam setiap penyelenggaraan latihan burung keikutsertaan penggemar cukup tinggi. Jika dirata-ratakan dalam setiap kegiatan latihan akan terdapat sekitar 80 – 100 peserta. Cukup besarnya potensi ekonomi dari kegiatan ini direspon dengan berkembangnya *event organizer* yang memfokuskan diri menyelenggarakan kegiatan tersebut.

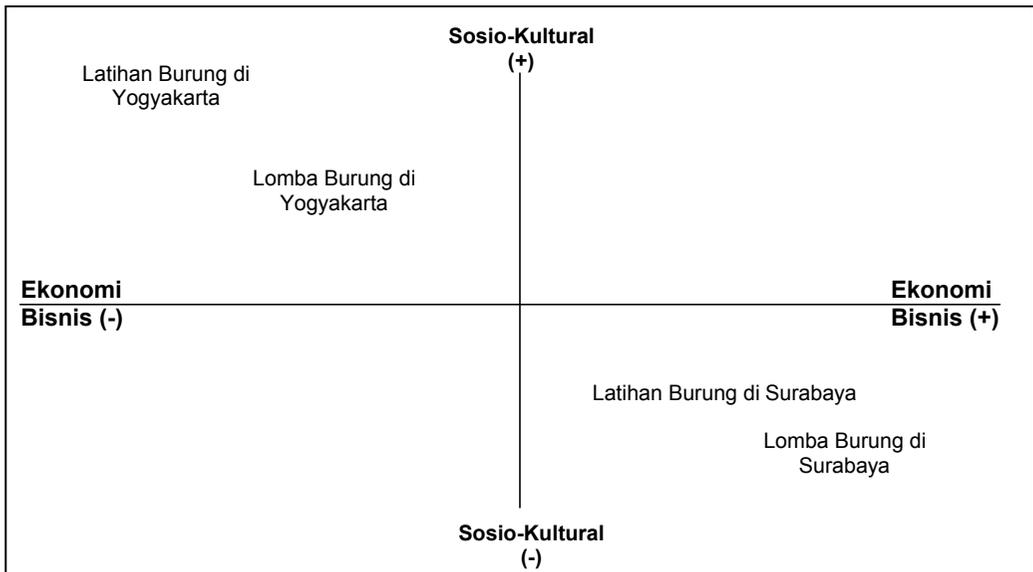
Sedangkan untuk kasus lomba burung, di Surabaya kegiatan lomba burung juga cenderung berkembang menjadi kegiatan bisnis. Dua hal penting yang dapat dijadikan sebagai argumentasi berkaitan dengan fenomena tersebut adalah tingkat penyelenggaraan kegiatan lomba yang cukup tinggi serta pelibatan kekuatan modal dalam kegiatan tersebut. Penyelenggaraan lomba di Surabaya dan beberapa daerah di sekitarnya cukup sering dilakukan. Paling tidak dalam setiap minggunya selalu terdapat kegiatan lomba yang diselenggarakan, baik yang berskala lokal maupun nasional. Penyelenggaraan lomba diatur sedemikian rupa sehingga tidak berbenturan satu dengan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar keikutsertaan penggemar burung dalam kegiatan tersebut tinggi. Di sisi lain, kegiatan lomba burung di Surabaya melibatkan kekuatan modal sebagai sponsor kegiatan. Kekuatan modal yang dilibatkan dalam kegiatan lomba burung biasanya adalah perusahaan atau industri yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan burung, seperti industri otomotif dan elektronik. Mereka hanya memanfaatkan kegiatan lomba burung sebagai sarana pemasaran produk-produk mereka. Kegiatan lomba burung menjadi sarana pemasaran yang cukup strategis mengingat dalam kegiatan tersebut penggemar yang terlibat sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat kelas atas. Di samping itu, dalam kegiatan tersebut biasanya anggota keluarga ikut serta melakukan *refreshing* sehingga memungkinkan menjadi target pemasaran produk dari industri yang menjadi sponsor. Potensi ekonomi yang cukup besar pada kegiatan lomba burung dalam perkembangannya memunculkan sejumlah *event organizer* penyelenggara kegiatan tersebut seperti halnya yang terjadi pada kegiatan latihan burung.

Sementara itu, untuk kasus kegiatan latihan dan lomba burung di Yogyakarta menunjukkan realitas sosial yang berbeda dengan di Surabaya. Kegiatan latihan burung di daerah ini belum berkembang ke arah kegiatan bisnis komersial seperti halnya di Surabaya. Kegiatan latihan burung masih dipertahankan untuk kepentingan sosio-kultural dan psikologis penggemar burung. Kegiatan latihan burung dijadikan ajang sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi komunitas penggemar burung berkicau di daerah untuk menikmati keindahan suara, warna dan gerak-gerik burung secara bersama-sama<sup>8</sup>. Sedangkan lomba burung dalam beberapa hal sudah mulai bergeser ke arah komersial meskipun tidak semasif yang terjadi di Surabaya. Lomba yang mulai menjadi ajang bisnis adalah lomba yang memiliki skala lintas lokal atau nasional, di mana keterlibatan penggemar burung tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja, akan tetapi juga daerah di sekitar Yogyakarta. Sedangkan untuk lomba yang berskala lokal masih dikonstruksi sama dengan kegiatan latihan burung, yaitu untuk kepentingan sosio-kultural dan psikologis komunitas penggemar burung. Berikut ini adalah gambar mengenai kecenderungan pergeseran pemakanan

---

<sup>8</sup> Kegiatan latihan burung di Yogyakarta tidak dilakukan dengan orientasi bisnis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai pendaftaran yang dibebankan kepada penggemar burung berkicau yang hanya berkisar antara Rp. 3000 – 5000/burung. Jika dibandingkan dengan Surabaya kisaran nilai tersebut lebih rendah .

burung secara sosio-kultural menuju ekonomi bisnis pada komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta



Gambar 3. Kecenderungan Pergeseran Pemaknaan Sosio-Kultural Burung ke Pemaknaan Ekonomi Bisnis pada Kegiatan Latihan dan Lomba Burung di Surabaya dan Yogyakarta

### 3.2.4. Pergeseran Pemaknaan Sosio-Kultural dan Ekonomi Menuju Pemaknaan Konservatif

Arus utama yang saat ini berkembang pada komunitas penggemar burung berkicau di Surabaya dan Yogyakarta adalah berkembangnya pemaknaan konservasi terhadap burung. Pemaknaan konservasi terhadap burung pada dasarnya menempatkan burung sebagai satwa yang harus dilindungi dan dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan burung dapat terus terjaga yang pada akhirnya juga akan berimplikasi pada terus eksisnya komunitas penggemar burung berkicau di Indonesia.

Pemaknaan konservasi terhadap burung saat ini berada dalam proses internalisasi di tingkat komunitas penggemar burung berkicau. Pemaknaan konservasi sebagai kecenderungan yang dikonstruksi di tingkat komunitas penggemar burung merupakan kecenderungan yang hendak diwujudkan pada masa yang akan datang untuk kepentingan tetap mempertahankan eksistensi komunitas penggemar burung berkicau. Di sisi lain, pemaknaan konservasi sebenarnya merupakan bentuk respon di tingkat komunitas penggemar burung terhadap kecenderungan yang berkembang di masyarakat nasional maupun internasional mengenai pengarusutamaan pelestarian satwa dalam bentuk konvensi-konvensi internasional serta ratifikasi terhadap konvensi tersebut. Kekuatan-kekuatan pengarusutamaan pelestarian terhadap satwa tertentu

termasuk di dalamnya beberapa jenis burung berkicau menjadi kekuatan eksternal yang mendorong proses konstruksi pemaknaan di tingkat komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta.

Saat ini proses internalisasi di tingkat komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta masih terbatas di kalangan elit penggemar burung. Hal ini dikarenakan pendekatan yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai konservasi diinisiasi dari kalangan elit penggemar burung terlebih dahulu. Harapannya proses internalisasi pemaknaan konservasi tersebut nantinya akan memberikan efek menetes ke bawah, yaitu pada kalangan penggemar di tingkat *grassroot*.

Salah satu bentuk kegiatan yang dimaknai sebagai konstruksi pemaknaan konservasi terhadap burung adalah ketentuan mengenai sertifikasi terhadap burung berkicau. Ketentuan ini hanya dimiliki oleh PBI sebagai organisasi formal komunitas penggemar burung berkicau di Indonesia. Sertifikasi ini dimaksudkan agar burung berkicau yang dijadikan sebagai obyek untuk kepentingan hobi, sosio-kultural maupun ekonomi tidak lagi didapatkan dari kegiatan penangkapan langsung di alam. Akan tetapi, burung-burung tersebut merupakan burung yang didapatkan dari kegiatan penangkaran burung. Setiap burung yang dihasilkan dari kegiatan penangkaran akan mendapatkan sertifikasi dalam bentuk cincin atau dikenal dengan istilah "ring" yang diberikan kepada pemilik burung tersebut. Cincin atau "ring" dipasang pada bagian kaki burung pada saat burung masih berumur sekitar 1 minggu. Cincin atau "ring" juga berfungsi sebagai hak paten kepemilikan burung tersebut dan juga keturunannya.

Pemaknaan penangkaran sebagai alternatif strategi konservasi yang dikonstruksi di tingkat komunitas penggemar burung berkicau pada dasarnya berkembang menjadi sebuah perdebatan berbagai kepentingan di luar komunitas penggemar burung berkicau itu sendiri, yaitu kalangan NGO's. Perdebatan tersebut didasari oleh berkembangnya dua cara pandang yang berbeda dalam memaknai kegiatan penangkaran. Pandangan pertama yang menyetujui penangkaran sebagai strategi alternatif konservasi burung berpendapat bahwa kegiatan penangkaran merupakan salah satu bentuk kegiatan konservasi *eks-situ*, yaitu dengan menternakkan dan mempertahankan populasi jenis burung tertentu dalam kegiatan tersebut. Sementara pandangan yang kedua berpendapat sebaliknya, yaitu memaknai kegiatan penangkaran burung sebagai legitimasi untuk melegalkan kegiatan perdagangan burung. Dalam pandangan yang kedua, seharusnya model konservasi apapun tidak diorientasikan pada kepentingan ekonomi komersial dari kegiatan tersebut, akan tetapi semata-mata untuk kepentingan konservasi.

Sementara itu, di tingkat komunitas penggemar burung berkicau sendiri konstruksi pemaknaan yang berkembang mengenai konservasi masih belum masif dan terbatas pada kalangan tertentu saja. Kegiatan penangkaran yang salah satunya dimaknai sebagai kegiatan konservasi *eks-situ* lebih banyak

dikonstruksi dalam pemaknaan yang kedua, yaitu sebagai bentuk usaha bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini seperti ini terjadi disebabkan belum adanya gerakan sosial yang masif pada kegiatan penangkaran sebagai bentuk konservasi terhadap burung.

#### 4. Kesimpulan

Burung secara sosial memiliki konstruksi pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan *setting* sosio-kultural dari masyarakat atau komunitas. Konstruksi sosial terhadap burung pada dasarnya merupakan konstruksi pemaknaan yang menempatkan burung pada posisi-posisi pemaknaan tertentu dalam komunitas. Konstruksi pemaknaan terhadap burung di dalam komunitas masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya masyarakat Jawa, merupakan sesuatu hal yang bersifat melembaga sebagai bagian dari sistem kultural masyarakat. Di Jawa, burung secara tradisional dikenal sebagai simbolisasi status sosial kalangan menengah ke atas di masyarakat. Burung dijadikan sebagai representasi kultural status seseorang dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya konstruksi pemaknaan di Jawa mengalami proses pergeseran pemaknaan atau terjadi proses reartikulasi terhadap konstruksi pemaknaan burung. Reartikulasi pemaknaan pada komunitas penggemar burung merupakan sebuah keniscayaan seiring dengan pergeseran pada konfigurasi *setting* sosio-kultural dalam masyarakat tersebut. Kasus reartikulasi pemaknaan pada komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta menunjukkan hal yang demikian, di mana pergeseran konfigurasi sistem sosio-kultural di kedua daerah tersebut memberikan pengaruh terhadap terjadinya pergeseran pemaknaan terhadap burung. Konstruksi pemaknaan terhadap burung tidak lagi hanya terbatas pada konstruksi pemaknaan yang menempatkan burung pada dimensi sosio-kultural, yaitu sebagai simbol status sosial atau kegiatan keseharian dalam kehidupan. Akan tetapi konstruksi pemaknaan terhadap burung berkembang dalam beberapa dimensi lainnya, antara lain dimensi ekonomi, psiko-sosial, dan ekologi konservasi.

Berkembangnya sejumlah konstruksi pemaknaan di tingkat komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta pada dasarnya berkaitan dengan semakin banyaknya kepentingan aktor yang menjadi bagian dari komunitas penggemar burung di kedua daerah tersebut. Kepentingan aktor dalam komunitas penggemar burung di Surabaya dan Yogyakarta tidak lagi terbatas hanya kepentingan tradisi sosio-kultural, akan tetapi juga terdapat kepentingan lainnya yaitu kepentingan ekonomi komersial, kepentingan psikologis serta kepentingan konservasi terhadap burung. Kepentingan-kepentingan yang terdapat pada komunitas penggemar burung berkonstelasi satu sama lain membentuk eskalasi kepentingan, di mana biasanya terdapat satu kepentingan yang berkembang lebih dominan dibandingkan dengan kepentingan lainnya. Perkembangan kepentingan yang bersifat dominan di tingkat komunitas penggemar burung bersifat kontekstual sesuai dengan *setting*

sosio-kultural, ruang dan waktu dari konfigurasi komunitas yang menjadi subyek perkembangan kepentingan tersebut. Di setiap daerah, perkembangan kepentingan pada komunitas penggemar burung akan berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan *setting* sosio-kultural yang berbeda-beda pada setiap daerah. Di Surabaya misalnya kepentingan ekonomi komersial dalam konteks kekinian cukup mendominasi dibandingkan dengan kepentingan lainnya di tingkat komunitas penggemar burung. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya konstruksi pemaknaan yang menempatkan burung sebagai komoditas ekonomi maupun bisnis yang menguntungkan. Konteks ini terkait dengan *setting* sosio-kultural masyarakat Surabaya yang secara historis hingga kekinian menjadi pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, sehingga nilai-nilai komersial menjadi salah satu sistem nilai yang berkembang cukup dominan di Surabaya. Sementara itu, di Yogyakarta realitas sosial mengenai konstruksi pemaknaan burung berada pada dimensi yang berbeda dengan Surabaya. Di Yogyakarta nilai-nilai tradisional masyarakat masih cukup kuat dipertahankan hingga konteks kekinian. Konstruksi pemaknaan yang berkembang terhadap burung pun dipengaruhi oleh bertahannya nilai-nilai tradisional pada entitas aktor penggemar burung di daerah ini. Burung dimaknai secara kultural sebagai bagian dari entitas kultural, simbol status dan bagian dari kehidupan keseharian sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis.

Dalam perkembangannya kepentingan yang "bermain" dalam komunitas penggemar burung berkicau dan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konstruksi pemaknaan terhadap burung tidak hanya berada pada ranah internal komunitas penggemar burung itu sendiri. Terdapat kekuatan kepentingan yang berasal dari luar komunitas penggemar burung yang memberikan tekanan terhadap proses pembentukan konstruksi pemaknaan di tingkat komunitas. Dinamika pergeseran pemaknaan pada komunitas penggemar burung merupakan bentuk respon terhadap kepentingan-kepentingan lain di luar komunitas penggemar burung yang memberikan tekanan terhadap komunitas. Hal ini yang kemudian dimaknai sebagai proses reartikulasi pemaknaan, yaitu sebuah proses pemaknaan kembali burung di tingkat komunitas dalam keterkaitannya dengan perubahan konfigurasi kepentingan di tingkat komunitas penggemar burung itu sendiri dan kepentingan lain di luar komunitas. Hal ini penting ditelaah karena, eksistensi komunitas penggemar burung pada dasarnya merupakan proses adaptasi komunitas penggemar burung terhadap perubahan konfigurasi kepentingan dalam komunitas penggemar burung itu sendiri.

## Daftar Pustaka

Andrew. P. 1992. *The Bird of Indonesia*. Kukila Checklist No I. Indonesia Ornithological Society. Jakarta

- Astiyanto, H. 2006. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Warta Pustaka. Yogyakarta
- Beng, Q. T. 1997. *Bird Breeding: A Way To Conservation*, paper ini dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Peran Pelestarian Hidupanliar dan Ekosistemnya dalam Pembangunan Nasional yang Berkelanjutan. Kerjasama antara Yayasan Pembinaan Suaka Alam dan Margawatswa Indonesia, YSI (The Indonesian Wildlife Fund, IWF). Jakarta 22 Juli 1997.
- Bungin, B. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers. Jakarta
- Denzin, NK and YS Lincoln (eds). 2000. *Handbook of Qualitatif Research (Second Edition)*, Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication
- Furness, R.W and J.J.D Greenwood (ed). 1993. *Bird as Monitors of Enviromental Change*. Chapman & Hall. London
- Gauthama, M. dkk (ed). 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Pusat Kajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah-BPPT. Jakarta
- Jati, A. 1998. *Kelimpahan dan Distribusi Jenis-jenis Burung Berdasarkan Fragmentasi dan Stratifikasi Habitat Cagar Alam Langgaliru – Sumba*. Tesis Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Jepson, P. and Richard J. Landle. 2005. *Bird-keeping in Indonesia: Conservation Impact and the Potential for Substitution-Based Conservation Respons*. Oryx Vol 39 No October 2005
- Koentjaraningrat. 1974. *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. PT Gramedia. Jakarta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta
- Mackinnon, J. 1984. *Panduan Lapangan Pengenalan Burung-Burung di Jawa dan Bali*. Gadjahmada University Press. Yogyakarta
- Muchtar, M. dan Pupung F. Nurwatha. 2001. *Gelatik Jawa dan Jalak Putih: Status dan Upaya Konservasi di Jawa dan Bali*. Yayasan Pribumi Alam Lesteri (YPAL). Bandung
- Riley, J. and James C. Wardill. 2001. *The Rediscovery of Cerulean Paradise-Flycatcher Eutrichomyias Rowleyi on Sangihe, Indonesia*. Forktail 17 (2001): 45 – 55.
- Ritzer, G. and Douglas, J Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Terjemahan dari Modern Sociological Theory. Kencana. Jakarta

- Salim, A. (Penyunting). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya). PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Surata, SPK. 1993. *Persepsi Seniman Lukis Tradisional di Bali terhadap Konservasi Burung*. Tesis Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Welty, J.C. 1979. *The Life of Bird*. Sanders College-Publication. Philadelphia
- Widodo, W, Jack H. Cox and Pamela C. Rasmussen. *Rediscovery of the Flores Scops Owl Otus Alfreddi on Flores, Lesser Sunda Island, Indonesia, and Reaffirmation of its Specific Status*. Forktail 15 (1999): 15 – 23.
- Yuda, P. 1995. *Studi Keragaman dan kelimpahan Burung Diberbagai Habitat di Hutan Wanagama I DIY*. Yogyakarta. Tesis Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor